

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan selama 3 hari pada tanggal 8 Juli 2019 sampai 12 Juli 2019 pada komunitas Kpopers di Surabaya dan pada tanggal 1 November 2019 peneliti melakukan pengambilan data kepada seluruh sampel sebanyak 100 orang. Metode analisis data yang digunakan adalah uji kolerasi *product moment* Pearson. Data dianalisis menggunakan SPSS 20.0 *for windows* dan mendapatkan hasil koefisien kolerasi *product moment* (r_{xy}) = -0,455 pada taraf signifikansi (p) = 0,000 ($p < 0,01$), hal tersebut menunjukkan terdapat hubungan yang negatif dan sangat signifikan antara kontrol diri dengan perilaku konsumtif.

Berdasarkan hasil koefisien kolerasi *product moment* menunjukkan bahwa tinggi rendahnya kontrol diri memiliki hubungan yang negatif dengan tinggi rendahnya perilaku konsumtif pada remaja Kpopers, artinya semakin tinggi kontrol diri maka akan semakin rendah pula perilaku konsumtifnya, begitupun sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka akan semakin tinggi perilaku konsumtif pada remaja Kpopers. Hal tersebut berarti hipotesis penelitian yang diajukan dinyatakan diterima.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terbukti bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku konsumtif. Hal ini berarti semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah pula perilaku konsumtif, begitupun sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi perilaku konsumtif pembelian *merchandise* K-pop pada remaja. Hal ini berarti kontrol diri yang dimiliki oleh remaja mempengaruhi perilaku konsumtif pada pembelian *merchandise* Kpop, sehingga remaja dengan kontrol diri tinggi tidak akan membelanjakan uangnya hanya untuk hal yang tidak penting dan lebih mementingkan kebutuhan utamanya. Remaja dengan kontrol diri rendah cenderung akan membelanjakan uangnya untuk membeli *merchandise* k-pop untuk menunjukkan rasa cinta kepada idolanya dan remaja merasa tidak puas jika tidak membeli *merchandise* k-pop idolanya, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Maslow yang mengatakan bahwa keinginan yang menuntut kepuasan dapat mendorong seseorang untuk berperilaku konsumtif.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan pendapat Rotter (1961) yang menyatakan bahwa setiap individu memiliki perbedaan yang individual tentang apa yang dapat mengontrol kejadian dalam kehidupan sehari-hari sehingga setiap individu akan dapat mengontrol dirinya dengan baik. Ketika remaja mengalami perilaku berbelanja yang tidak wajar artinya remaja tersebut tidak mampu mengontrol dirinya dan hal itu membuatnya kehilangan kendali. Remaja dengan kontrol diri yang rendah cenderung

tidak mampu mengelola informasi yang didapatkan serta terburu-buru dalam mengambil keputusan tanpa memikirkan konsekuensinya, tidak mampu mengontrol emosi, dan tidak mampu mengendalikan perilaku sehingga remaja berperilaku emosional dan cenderung impulsif. Artinya remaja membeli suatu barang tanpa mempertimbangkan prioritas serta cenderung akan berperilaku konsumtif saat membeli barang yang berkaitan dengan idolanya dan tidak sesuai dengan kebutuhannya, membeli didasarkan pada faktor emosi dan hanya untuk memuaskan kesenangan sesaat, membeli karena bentuknya yang menarik dan unik, serta membeli karena tokoh idolanya yang mempromosikan produk tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Aksari (2015) yang menyatakan bahwa perilaku konsumtif merupakan suatu dorongan yang berasal dari dalam diri individu untuk melakukan konsumsi tiada batas, dan lebih mementingkan faktor emosional dari pada faktor rasional atau lebih mementingkan keinginan daripada kebutuhan.

Hamilton (2005) menyebut perilaku konsumtif dengan istilah *wasteful consumption* yang dimaknai sebagai perilaku konsumen dalam membeli barang dan jasa yang tidak berguna atau mengkonsumsi lebih dari definisi yang masuk akal dari kebutuhan, pernyataan tersebut sesuai dengan fenomena tentang seorang remaja yang telah menghabiskan jutaan rupiah hanya untuk membeli setiap *merchandise official* (resmi) yang dirilis oleh idolanya, dirinya bahkan memiliki tempat penyimpanan khusus untuk menyimpan koleksi *merchandise official* yang dimilikinya. Remaja tersebut juga rela mengikuti konser idolanya yang bertempat tidak hanya di Jakarta tetapi juga di Kuala Lumpur, tiket konser yang dibeli adalah tiket VIP yang cenderung menghabiskan uang jutaan rupiah. Fenomena tersebut juga sesuai dengan penelitian Lina dan Rosyid yang menyatakan bahwa perilaku konsumtif melekat pada individu jika individu tersebut membeli sesuatu diluar kebutuhan yang rasional, karena pembelian tidak lagi didasari pada faktor kebutuhan yang utama tetapi sudah pada taraf keinginan yang berlebihan. Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Mowen dan Minor (2002) yang menyatakan bahwa perilaku konsumtif adalah perilaku yang tidak memiliki pertimbangan yang rasional, melainkan membeli produk atau jasa tertentu untuk memperoleh kesenangan sementara.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, bentuk-bentuk perilaku konsumtif yang paling tampak sesuai dengan pendapat Fromm yaitu pembelian impulsif (*impulsive buying*), pemborosan (*wasteful buying*), dan mencari kesenangan (*non rational buying*). Pada penelitian ini, perempuan cenderung memiliki perilaku konsumtif karena mudah tertarik pada tampilan suatu produk serta ada unsur ketertarikan karena model yang mengiklankannya, hal ini sesuai dengan pendapat Munandar (2001) yang mengatakan bahwa perempuan cenderung mudah melakukan pembelian, karena mudah tertarik pada warna dan bentuk kemasan tanpa melihat

kegunaannya. Perilaku konsumtif pada remaja juga dapat muncul karena adanya stimulus yang didapatkan dari luar misalnya saat remaja mendapat kabar bahwa ada *merchandise* keluaran terbaru dari idolanya, remaja seketika itu mencari cara bagaimana agar bisa mendapatkan *merchandise* tersebut. Hal tersebut disebabkan ada aspek kontrol diri pada remaja yang masih rendah, aspek tersebut meliputi kemampuan mengontrol perilaku, kemampuan mengontrol stimulus, kemampuan mengambil keputusan. Jika aspek tersebut masih rendah maka dapat membawa remaja pada keputusan yang kurang baik sehingga akan mengarahkannya pada konsekuensi negatif yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain, hal ini sesuai dengan pendapat Goldfried dan Merbaum yang menyatakan kontrol diri yang lemah pada individu dapat mengarah pada konsekuensi yang negatif, yang akan merugikan orang lain dan juga merugikan dirinya sendiri. Apabila remaja memiliki kontrol diri yang rendah maka cenderung akan membeli sesuatu tanpa mempertimbangkan prioritasnya dan hanya mengikuti hasrat keinginan tanpa memikirkan kedepannya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Ririn Anggreini (2014) yang membahas tentang hubungan antara kontrol diri dengan perilaku konsumtif yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku konsumtif dan menyatakan bahwa perilaku membeli tidak lagi memiliki fungsi yang sesungguhnya dan menjadikannya “ajang” pemborosan biaya untuk remaja yang belum memiliki penghasilan sendiri serta hanya dilandasi oleh faktor emosi semata dan cenderung tidak rasional. Perilaku konsumtif yang muncul pada remaja cenderung mengarah pada pembelian yang impulsif oleh karena itu remaja perlu memiliki kontrol diri, hal ini sesuai dengan pendapat Chaplin (2006) yang menyatakan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangi impuls – impuls atau tingkah laku impulsif.

Analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kontrol diri memiliki sumbangsih pada perilaku konsumtif sebesar 20,7%, sedangkan 79,3% kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lainnya yang dapat mempengaruhi perilaku konsumtif pada remaja. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol diri yang rendah akan mempengaruhi perilaku remaja dalam berbelanja dan lebih mendahulukan kecintaannya terhadap idolanya sehingga hal tersebut merupakan penyebab remaja tidak bisa mengontrol dirinya saat membeli barang serta selalu muncul keinginan untuk terus membeli dan menambah koleksinya, sedangkan remaja dengan kontrol diri yang kuat akan mampu mempertimbangkan dalam menggunakan uangnya dan memprioritaskan mana yang seharusnya dibeli dan mana yang tidak seharusnya dibeli.

Bedasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kontrol diri mempengaruhi perilaku konsumtif pembelian *merchandise* kpop pada remaja.

Artinya semakin tinggi kontrol diri pada remaja maka semakin rendah perilaku konsumtifnya, begitu juga sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi perilaku konsumtifnya. Hasil yang ada pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak hanya kontrol diri yang dapat mempengaruhi perilaku konsumtif melainkan masih ada faktor lainnya.